# THE GILLETTE MARRIAGE



FERDINANDO FREGA

# PERNIKAHAN GILLETTE

*THE FAMILY · 16*

*Pernikahan*

Ketika ia berjalan, meski ia seorang lelaki, kamu masih bisa melihat keanggunan dan sikap tubuh seorang Perwira Angkatan Darat, seperti dirinya dulu, tetapi juga didikan yang diterimanya di sekolah asrama, tempat satu aturan berlaku: sedikit bicara dan dengarkan segalanya.

Ia berusia dua puluh tujuh tahun pada Oktober 1962 itu, ketika melihat perempuan itu masuk ke toko tembakau tempat ia bekerja, dan seketika terpikat.

Tinggi, memukau, berpenampilan jelas-jelas khas Selatan, dengan tatapan nakal yang hanya bisa diberikan perempuan. Tetapi usianya baru enam belas tahun. Namanya Giovanna, tetapi bagi semua orang di keluarga ia selalu Gianna.

Ia langsung bertanya kepada pelanggan itu tentang perempuan tersebut: siapa dia, keluarganya, dari mana asalnya. Ia tak terlalu memedulikan usianya. Pada tahun-tahun itu, pernikahan semacam ini diberkati tiga kali: oleh keluarga, oleh Gereja, dan oleh masyarakat. Pernikahan itu disebut-sebut sebagai cara memapankan anak perempuan, tetapi kenyataannya hanya anak laki-lakilah yang dimapankan.

Ayahnya bekerja di perkeretaapian. Ibunya memiliki usaha jahit yang terpandang di kota, mempekerjakan para penjahit perempuan dan membuat pakaian untuk keluarga-keluarga terkemuka yang menuntut keahlian tingkat tinggi dan membayarnya dengan murah hati.

Gianna juga punya seorang kakak perempuan, Francesca, hampir dua tahun lebih tua. Seimbang dan tenang, sifat yang masih dimilikinya hingga hari ini.

Setelah gambarannya lengkap, ayahku meminta pelanggan itu memperkenalkannya kepada keluarga tersebut. Ia menginginkan ibuku sebagai istrinya. Ia ingin menikahinya. Ia menginginkannya.

Maka, pada April 1963, mereka menikah.

Setiap kali ia memuji kelebihan istrinya di depan ibu Gianna, sang ibu akan tersenyum dan berkata itu tidak benar, karena Gianna adalah aktris yang pandai dan tak pernah meminta izin. Ia begitu saja mengambil apa pun yang diinginkannya.

Ayahku butuh kurang dari tiga bulan untuk memahami bahwa ia tak akan pernah bisa membentuk gadis itu atau mencetaknya menjadi seperti yang ia bayangkan. Ia hanyalah seorang perempuan dengan gagasan yang jelas, dan ia tak membuang waktu untuk menjelaskan hal itu juga kepada ayahku.

Suatu hari ia menampar wajah istrinya. Itu perilaku yang pada zaman itu diakui sebagai hak seorang lelaki di dalam keluarga.

Tetapi ia tidak kehilangan ketenangannya.

Ia keluar dan pergi ke toko pisau, lalu membeli sebilah golok daging dan sebilah pisau jagal.

Ia pulang, menatap ayahku, dan berkata:

“Kalau kamu sampai mencobanya lagi, aku akan datang malam-malam dan membunuhmu.”

Tak ada drama dan tak ada keraguan dalam suaranya. Hanya kepastian.

Kepastian bahwa ia akan melakukannya.

Selama lima belas hari ia tidur di dalam rumah, terkunci di kamar terpisah, dan baru keluar ketika yakin bahayanya sudah lewat.

Dan itu tetap menjadi satu-satunya preseden.

Mereka pindah ke Cosenza, tiga ratus kilometer dari Reggio Calabria.

Waktu itu belum ada jalan tol, dan perjalanan memakan waktu hampir enam jam melalui jalan-jalan provinsi dan kemacetan tanpa ujung di kota-kota kecil.

Dua tatapan.

Kurang dari tiga menit.

Itu cukup untuk menentukan sebuah masa depan, di dalam cinta yang secara fisik kelak bertahan enam puluh dua tahun, tetapi akan tetap abadi dalam apa yang mereka lakukan dan di dalam diri kami, anak-anak mereka.

*Cosenza – 1963*

Mereka menyewa rumah di Corso Italia, kawasan pusat kota, dekat dengan toko-toko dan terlayani baik oleh transportasi umum. Tetapi setelah bulan madu berakhir, kembali ke kehidupan biasa adalah sebuah tahap yang tak dikenal siapa pun.

Setiap Senin ayahku berangkat dari rumah pukul dua dini hari untuk menemui pelanggan pertamanya pukul delapan di depan sebuah toko. Ia menyetir tiga ratus kilometer, lalu sepanjang minggu, hari demi hari, bekerja makin lama makin dekat ke rumah, sampai ia merebutnya kembali pada Jumat malam.

Sementara itu, ibuku cukup beruntung bertemu Nora Formisano, yang tinggal tepat di seberang rumahnya, dan keduanya pun bersahabat.

Nora seorang perempuan yang seusia dengan ibu kandung ibuku, dan ia menjadi seperti ibu baginya.

Ia berasal dari keluarga bangsawan Napoli dan menikah dengan seorang pejabat tinggi Kementerian Dalam Negeri yang bertugas di wilayah itu. Ia juga punya tiga anak, yang hanya sedikit lebih muda daripada ibuku.

Kepadanyalah ibuku suatu pagi mengaku bahwa siklus haidnya terlambat secara aneh. Ia selalu teratur.

Setelah mendengar ibuku menjelaskan bahwa ia tak mengerti mengapa ia terus-menerus merasa ingin buang air kecil, Nora memeluknya dan berkata:

“Anakku, kamu hamil.”

Ketika ayahku pulang, ibuku memutuskan untuk tidak mengatakan apa pun.

Ia ingin melihat reaksinya, tetapi ia menunggu sampai Paskah untuk memberitahunya.

Dan begitulah yang ia lakukan.

Ia memberikan telur Paskah kepada ayahku dan berkata:

“Aku hamil. Kita harus pindah ke Reggio Calabria. Aku tidak mau anakku lahir di sini. Aku ingin keluargaku ada di sampingku.”

Mutasi itu tidak sesederhana itu.

Mutasi itu memerlukan persetujuan perusahaan dengan alasan pekerjaan dan baru bisa dilaksanakan sesudahnya.

Ayahku mengira ia bisa mengulur waktu.

Tetapi pada Desember 1963 ibuku naik bus dan berangkat seorang diri ke rumah orang tuanya, tempat ia melahirkan Teresa pada 11 Januari 1964.

Ketika Teresa lahir dan kabarnya menyebar di keluarga, para kerabat menunggu berminggu-minggu sebelum menjenguknya.

Itu melukai harga dirinya sebagai perempuan dan membuatnya mengambil sebuah keputusan tentang masa depan.

Hubungannya dengan ibu mertua dan ipar perempuannya tak akan pernah sama lagi.

Amarah itu tetap ada, tertahan di balik matanya.

Sementara itu, permohonan mutasi berjalan menurut alurnya sendiri, dan pada Mei 1964 ayahku menerima hadiah Paskah keduanya.

Ibuku mengandung anak lagi.

*Reggio Calabria – 1964*

Pada September 1964, mutasi dari perusahaan akhirnya keluar dan mereka pindah ke Reggio Calabria.

Tetapi hubungan ideal yang ia harapkan dengan ibunya tak pernah terwujud. Ibunya suka menguasai dan tak pernah menyerahkan kekuasaan atau wibawanya kepada siapa pun. Ayahnya satu-satunya orang yang memanjakannya dan menuruti kemauannya, dan segala yang ia lakukan sesudahnya bergantung pada ayahnya.

Hari itu 21 Februari 1965.

Lapangan sepak bola.

Reggina melawan Cosenza.

Ayahku dan pamanku sedang duduk di tribun ketika penyiar mengumumkan bahwa seseorang bernama Vincenzo Frega diminta datang ke pintu masuk untuk sebuah pesan penting.

Ia mengira itu lelucon dan tetap di tempatnya.

Lalu datang pengumuman kedua:

“Vincenzo, kami tidak bisa menghentikan pertandingan, dan kami juga tidak bisa menghentikan persalinan istrimu. Keberatan kalau kamu pulang? Putramu sedang lahir.”

Semua orang tertawa.

Dengan malu, ia berpura-pura bukan orang yang dimaksud.

Aku datang ke dunia dengan restu ayahku.

“Kamu ingin anak laki-laki, dan dia sudah datang. Tapi yang satu ini akan jadi salib dalam hidupmu.”

Semua orang segera diberi tahu, dan mereka berdatangan seolah-olah mereka Tiga Orang Majus.

Kelahiran seorang putra dianggap peristiwa yang menjamin kelangsungan nama keluarga, tetapi tak seorang pun pernah berhenti sejenak untuk berpikir bahwa lelaki tanpa perempuan itu tidak lengkap.

Aku kelak menghabiskan enam puluh dua tahun berikutnya untuk menjelaskan hal itu.

Lagi pula, lebih baik Salib daripada Palu Arit.

Hanya itu yang kubutuhkan untuk memahami rekan kerjaku dari dua ribu tahun yang lalu dan mengetahui seperti apa keadaan di

atas sana.

*Reggio Calabria – 1965*

Gianna baru berusia sembilan belas tahun.

Ia punya dua anak, seorang suami yang bekerja untuk Gillette, dan sama sekali tak punya keinginan menjadi ibu rumah tangga.

Aturan rumah tangga sudah ditetapkan.

Gaji dan semua tunjangan perusahaan melewati tangannya.

Ayahku hidup dari penggantian biaya dinas Gillette karena ia selalu bekerja dan tak pernah duduk-duduk sambil menggaruk buah pelirnya.

Ia mulai mengikuti pasar mata uang karena setiap bulan ayahku memenangi kompetisi penjualan di Italia, dan kantor pusat di Milan mengirimkan koin emas sovereign sebagai hadiah.

Lalu Direktur Penjualan mengirimkan satu set kamar tidur lengkap ke rumah.

Kayu beech asli.

Ranjang terpadu.

Kasur.

Bantal.

Selimut dan selimut tebal.

Seprai musim panas dan seprai musim dingin.

Semuanya dirancang dengan gaya unik yang membuat orang terdiam takjub setiap kali kisahnya diceritakan.

Tetapi ia takut.

Ia tidak melihat kestabilan.

Dan siapa yang bisa menyalahkannya?

Pada Jumat malam, begitu ayahku melewati pintu, ia berkata:

“Aku punya dua anak. Aku mau mobil baru.”

“Tapi kamu tidak punya SIM. Bagaimana kamu akan menyetirnya?”

“Besok kamu belikan aku mobil baru. Aku mau Simca 1000. Lima Pintu.”

Tak ada yang bisa menahannya.

Kalau ada yang mencoba, hidup akan berubah menjadi neraka.

Solusi terbaik adalah pergi ke dealer keesokan harinya, menulis cek senilai satu juta delapan ratus ribu lira, membeli asuransinya, dan menyerahkan kuncinya.

Ternyata itu keputusan yang tepat.

Dua belas hari kemudian ia sudah punya SIM.

Tak seorang pun pernah tahu bagaimana ia melakukannya.

Sementara itu, ayahnya memiliki semua properti yang ditempati usaha jahit ibunya.

Ia punya titik lemah terhadap putri kesayangannya.

Hanya perlu beberapa menit.

“Yah, beri aku tempat di usaha jahit Ibu. Dalam enam bulan aku akan membuka toko benang rajut dan perlengkapan jahit.”

Keduanya mencapai kesepakatan.

Hanya dengan beberapa langkah, kakekku memindahkan istrinya ke ruang terpisah dan memberi putrinya dua ruang toko tersendiri.

Ia pulang dan berkata kepada ayahku bahwa ia butuh tiga juta lira.

Dan bahwa ayahku harus meminta uang itu kepada orang tuanya dengan dalih mereka ingin membeli rumah.

Ayahku ikut bersandiwara.

Uangnya datang.

Begitu pula papan nama di atas toko:

**LANA BBB DI GENNY**

Tetapi ia juga memerlukan izin usaha dari pemerintah kota, dan ia tidak memilikinya.

Pada akhir 1960-an, birokrasi tidak bisa dibilang efisien.

Birokrasi adalah sebuah terowongan yang hidup di dalam politik dan berjalan melalui politik.

Senin pagi itu, ia meminta ayahku mengambil cuti sehari dan tinggal di rumah bersama kami.

Lalu ia pergi.

Seperti angin yang berembus melintasi gurun.

Kamu merasakannya bergerak, tapi kamu sama sekali tak tahu dari mana gerangan datangnya.

Ia pergi ke balai kota.

Di sana ia berhadapan dengan seorang pegawai yang nyaris menertawakannya ketika ia mengajukan permohonan izin itu.

Tahu-tahu, ia sudah mencengkeram kerah jas pegawai itu, menyeretnya setengah badan keluar dari jendela loket, dan lima orang berusaha melepaskannya dari pegawai itu.

Sementara itu, kebetulan wali kota lewat.

Namanya Pietro Battaglia.

Ia kelak menjabat beberapa periode di Parlemen Italia.

Ia menyaksikan adegan itu, menggandeng lengan ibuku, dan mengajaknya masuk ke kantornya.

Sepuluh menit kemudian ia keluar membawa izin dagang Tabel XV.

Supaya jelas, itu adalah jenis izin yang di Italia diwajibkan untuk membuka sebuah hipermarket — tingkat tertinggi, yang biasanya mustahil didapat tanpa koneksi politik.

Usahanya melesat.

Para wiraniaga mengantre di luar.

Seorang rekan akhirnya berkata kepada ayahku:

“Tahu tidak, ada seorang pemilik toko di Reggio Calabria yang bikin susah setiap wiraniaga.”

Dan ayahku menjawab:

“Ya, aku tahu. Banyak orang sudah bercerita kepadaku tentang dia.”

Tapi ia tak pernah bilang bahwa perempuan itu istrinya.

Toko itu menjalani hidupnya sendiri.

Orang-orang datang dari segala penjuru kota untuk berbelanja di sana.

Perempuan yang mencengkeram kerah para lelaki dan membanting mereka ke dinding.

Entah mereka pegawai negeri atau tokoh Mafia, tak banyak bedanya.

Namanya bergema di seluruh kota.

Istri sang PRIA GILLETTE.

*Kendali*

Suatu pagi, seorang sopir truk melakukan manuver sembrono di sebuah jalan besar di kota.

Truk itu menyambar pintu mobil ibuku dan merenggutnya hingga lepas.

Bunyi klaksonnya tak ada gunanya.

Sopir itu sama sekali tidak menyadari apa yang terjadi dan terus melaju, sementara mobil itu mengalami kerusakan yang cukup parah.

Akhirnya ia berhenti dan turun ke jalan sambil berteriak bahwa perempuan-perempuan sialan ini tidak bisa menyetir.

Dengan suara keras ia menyatakan bahwa perempuan lebih baik tinggal di rumah mengurus anak.

Lalu, sambil menatap langsung ibuku yang duduk di balik kemudi, ia melontarkan hinaan dan ancaman kepadanya dengan gaya seorang Mafioso.

Di kursi belakang ada kakak perempuanku, empat tahun, dan aku, tiga tahun.

Ia menyuruh kami jangan bergerak.

Bahwa ia akan segera kembali.

Kami tak pernah tahu persis apa yang terjadi di luar.

Satu-satunya yang kami tahu, si Mafioso akhirnya berlutut di depan ibuku, mencium tangannya dan memohon ampun.

Pada hari-hari berikutnya, toko itu mengalami lonjakan pelanggan yang luar biasa.

Begitu banyak orang yang masuk sehingga ayahku akhirnya bertanya apakah ia memasang margin keuntungan yang benar atau sekadar membagi-bagikan barang dagangannya.

Belum sempat ayahku duduk di rumah, ia berkata:

“Besok pergilah ke dealer Fiat dan belikan aku FIAT 124 Special putih, mesin 1400, empat pintu.”

“Tapi, Gianna,” jawab ayahku, “kamu tahu berapa harganya?”

“Tiga juta enam ratus lima puluh ribu lira. Kamu bayar sekarang. Begitu uang asuransi untuk Simca, yang sudah tak bisa diperbaiki, cair, aku ganti.”

Itu sudah cukup.

Kurang dari dua belas jam kemudian, mobil yang masih gres itu sudah terparkir di luar.

Hanya ada satu komentar:

“Kata orang, di Kalabria mobil ini dipakai untuk merampok karena cepat dan responsif. Untuk apa kamu butuh mobil ini?”

Ia menatap ayahku dengan serius dan menjawab:

“Nanti kamu lihat sendiri.”

Dan setiap pagi, ketika ayahku berangkat kerja, ia selalu bertanya:

“Hari ini kamu ke mana? Makan siang di mana?”

Ayahku menjawab bahwa mungkin ia akan berada seratus dua puluh kilometer jauhnya.

Dan kami bertiga muncul di sana tanpa diduga.

Ayahku mengira itu cinta.

Ibuku sekadar mengawasi asetnya.

Lalu, karena tak ingin kehilangan kebiasaan itu, ia mencoba memindahkan sistem kendali yang sama kepadaku.

Tak satu pun dari kami pernah menang.

Dia tidak.

Aku juga tidak.

Ia percaya kendali dijalankan lewat perampasan dan lewat pukulan.

Yang pertama tak banyak berpengaruh padaku karena aku langsung mengalihkan kebutuhanku ke hal lain, dan itu membuatnya gila.

Yang kedua sama sekali tidak kurasakan.

Aku tidak bereaksi.

Aku tidak menangis.

Aku tidak mengumpat.

Aku menguasai rasa sakit.

Bertahun-tahun kemudian, kendali yang sama itu kelak membantuku mengatasi kesulitan-kesulitan lain.

Ia selalu percaya bahwa kami sama.

Tapi ia tak pernah menerima bahwa sebagian diriku milik ayahku.

Dan ayahku menang dengan bukti nyata.

Dan dalam diam.

*Lapangan*

Sebuah telepon dari Manajer Distrik pada Jumat malam, setelah angka penjualan mingguan disetorkan, membuatnya berpikir: Yang Mulia, Direktur Penjualan Gillette Italia Raffaele Di Tullio, akan menghabiskan tiga hari di lapangan bersamanya, dan pertemuannya dijadwalkan Senin pagi pukul 07.30 di Hotel Excelsior di Reggio Calabria.

Rencana perjalanan minggu itu mencakup kunjungan penjualan di seluruh kota dan beberapa kunjungan ke pinggiran sekitarnya. Karena saat itu sudah pertengahan Juli dan semua orang tahu betapa panasnya daerah itu, ibuku menyelipkan kemeja kedua ke dalam tasnya, sambil berpesan bahwa sebelum makan siang sebaiknya ia menyegarkan diri dan berganti pakaian.

Ia datang ke pertemuan itu dengan seragam lengkap: setelan biru yang rapi tanpa cela, kemeja biru muda, dasi, dan segala rasa hormat yang patut diberikan kepada orang yang telah merekrutnya.

Hari itu luar biasa panas, dan keringat kedua lelaki itu menembus pakaian mereka. Namun selama kunjungan-kunjungan itu, inti setiap percakapan bukanlah angka penjualan. Pembicaraan

berkisar pada apakah ia bahagia, bagaimana perasaannya tentang kehidupan keluarganya, dan bagaimana ia menyesuaikan diri dengan perusahaan.

Keesokan harinya ayahku kembali untuk hari kedua kunjungan lapangan. Entah karena ia gagal membaca situasi dengan benar atau karena ia terlalu percaya pada angka-angkanya, ia melakukan kesalahan. Ia datang mengenakan setelan yang sama, yang meskipun sudah kering, masih menyisakan bekas keringat hari sebelumnya yang terlihat jelas.

Di Tullio memandanginya selama satu detik yang panjang, tidak berkata apa-apa, lalu mengajaknya duduk di sebuah bar untuk minum kopi.

“Vincenzo,” katanya, “Gillette tidak menjual silet. Gillette menjual kepercayaan. Seorang lelaki hanya mau menempelkan silet ke lehernya sendiri setiap pagi jika ia percaya pada orang yang menjualnya kepadanya. Dan kepercayaan dimulai dari kemeja yang bersih.”

Ayahku tidak menjawab. Ia mengerti.

Malam itu ia pulang dan berkata kepada ibuku bahwa dialah yang benar. Lagi.

Ia tak pernah mengulangi kesalahan yang sama dua kali.

Pada hari ketiga, Di Tullio menjabat tangannya di depan Excelsior dan berkata: “Kamu akan melangkah jauh. Karena kamu mau mendengarkan.”

Pelajaran itu menjadi kode keluarga.

Ibuku mengendalikan segala yang bisa dilihat. Izin usaha, toko-toko, mobil-mobil, uang.

Ayahku mengendalikan segala yang tak bisa dilihat. Teladan, diam, ketahanan, martabat untuk tampil rapi tanpa cela bahkan ketika kamu sudah berkeringat darah selama dua hari.

Aku butuh enam puluh tahun untuk memahami bahwa inilah pernikahan.

Satu orang yang mencengkeram kerah seorang pegawai demi mendapatkan izin.

Dan satu orang lagi yang berganti kemeja di toilet umum agar perusahaannya tidak malu karenanya.

**PERNIKAHAN GILLETTE**

Pernikahan bukanlah janji. Pernikahan adalah silet.

Jika kamu memegangnya dengan hati-hati, ia memberimu cukuran yang bersih setiap pagi selama enam puluh dua tahun.

Jika kamu memegangnya dengan ceroboh, ia menggorok lehermu.

Ayahku dan ibuku tak pernah saling menyayat.

Mereka hanya belajar, hari demi hari, cara memegang silet itu bersama-sama.

*Ferdinando Frega*
*Gillette Man* ⚔️